

GONTOR

mengundi denyut ihsan

Paradigma Tasawuf dalam Arsitektur Pendidikan Pesantren Modern

Buku ini menyajikan eksplorasi mendalam tentang dimensi spiritual yang menjadi fondasi Pondok Modern Darussalam Gontor, salah satu pesantren modern paling berpengaruh di Indonesia. Melalui perspektif sufistik, penulis menganalisis bagaimana konsep ihsan (kesempurnaan spiritual) menjadi ruh yang menggerakkan seluruh sistem pendidikan dan kehidupan di Gontor, sehingga mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan modernitas. Kajian ini berpijak pada premis bahwa arsitektur pendidikan Gontor dibangun di atas fondasi tasawuf praktis yang diimplementasikan melalui Panca Jiwa dan Motto pesantren. Menggunakan pendekatan fenomenologis-hermeneutis, penulis menggali makna sufistik di balik nilai-nilai yang ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari komunitas Gontor. Dalam epilog, penulis merefleksikan pelajaran dari model Gontor, implikasi teoritis dan praktis dari penelitian, serta menyajikan rekomendasi untuk pengembangan model pendidikan berbasis spiritualitas Islam di masa depan. Studi ini menawarkan perspektif baru dalam memahami pesantren modern sebagai institusi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencapaian spiritual. Melalui analisis mendalam tentang dimensi sufistik dalam sistem pendidikan Gontor, buku ini berkontribusi pada diskursus akademik tentang integrasi spiritualitas dan modernitas dalam pendidikan Islam kontemporer.

Tentang Penulis



Assoc. Prof. Dr. Nur Hadi Ihsan, MIRKH lahir di Jombang pada tanggal 16 Maret 1969, menyelesaikan pendidikan awalnya di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor pada tahun 1987. Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama diperoleh dari Institut Pendidikan Darussalam Gontor (sekarang Universitas Darussalam Gontor), tahun 1992. Gelar Magister dalam *Islamic Revealed Knowledge and Heritage* dengan konsentrasi Tasawuf diraih dari *International Islamic University Malaysia* (1996), dan gelar Doktor dalam bidang Aqidah dan Pemikiran Islam dengan spesialisasi Tasawuf diselesaikan di Universitas Malaya (2010). Sepanjang karir akademiknya di Universitas Darussalam Gontor, penulis telah mendapatkan beberapa amanah di antaranya menjadi Ketua Jurusan Ilmu Perbandingan Agama (1998-2000), Dekan Fakultas Usuluddin (2000-2007), Wakil Direktur KMI Gontor (2006-2013), Dekan Kulliyatul Banat (2016-2021), dan saat ini diberi tanggungjawab sebagai Deputy Wakil Rektor Bidang Akademik (2022-sekarang). Kontribusi akademiknya mencakup berbagai bidang, khususnya dalam Ilmu Tasawuf, Pemikiran Islam, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Karya ilmiahnya terekam dalam jejak publikasi yang ekstensif, meliputi buku, buku terjemahan, dan berbagai artikel dalam beragam jurnal bereputasi. Penelitiannya terutama berfokus pada bidang Tasawuf, Filsafat Islam, dan Pemikiran Islam Kontemporer. Beliau telah mempresentasikan karyanya di berbagai konferensi nasional dan internasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi akademik mengenai spiritualitas Islam dalam menghadapi realitas dan tantangan kontemporer.



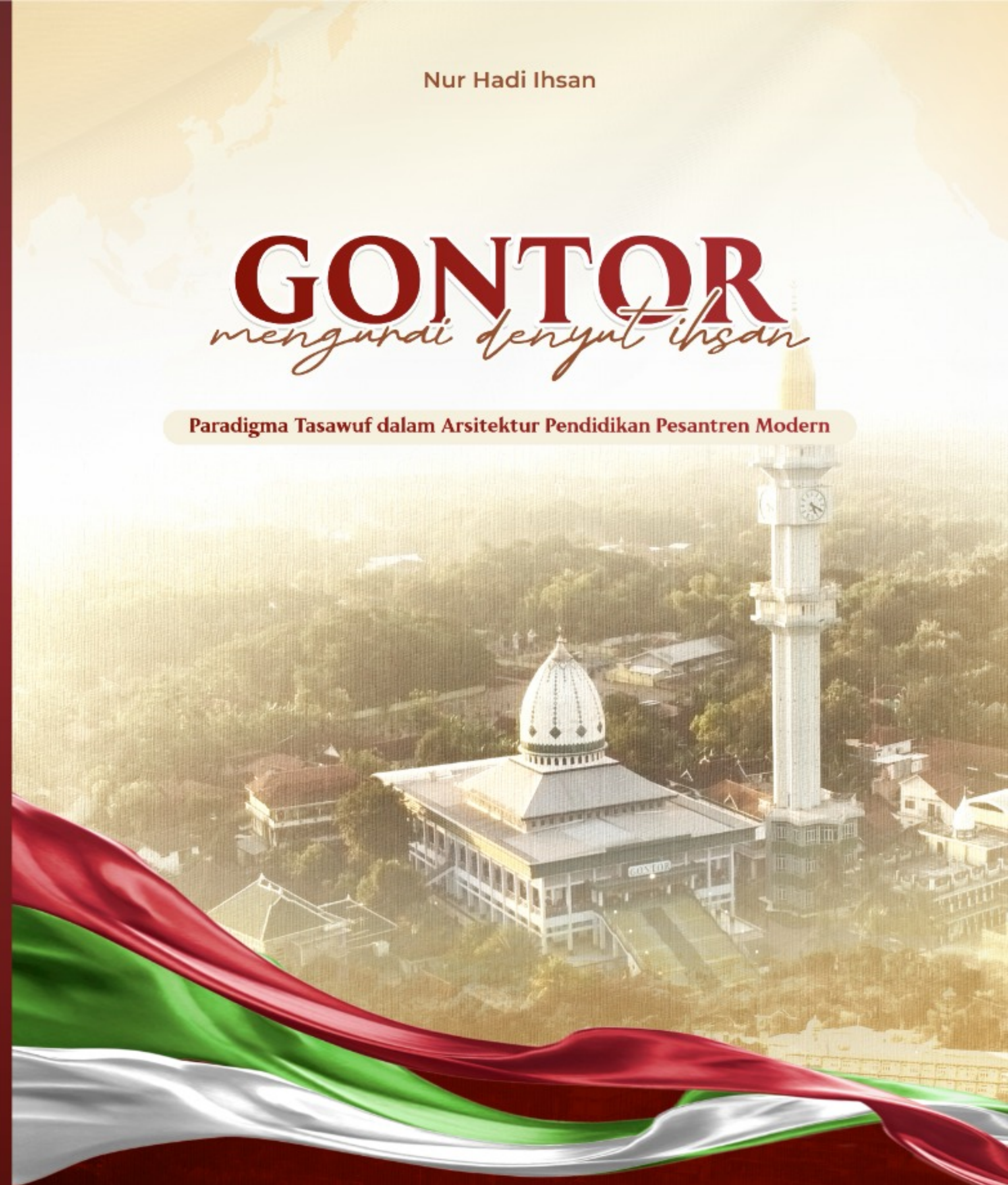
CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/ 18 Surabaya
+628977416123 / +628573269334
globalaksarapers.com

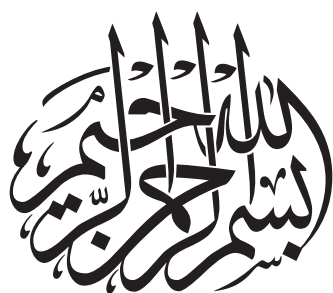
Nur Hadi Ihsan

GONTOR

mengundi denyut ihsan

Paradigma Tasawuf dalam Arsitektur Pendidikan Pesantren Modern





Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta Pasal 1 Angka 1 Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 1 Angka 4 Pemegang Hak Cipta adalah pencipta sebagai pemilik Hak Cipta, pihak yang menerima hak tersebut secara sah dari pencipta, atau pihak lain yang menerima lebih lanjut hak dari pihak yang menerima hak tersebut secara sah.

Ketentuan Pidana Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ a tau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ a tau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GONTOR

MENGURAI DENYUT IHSAN

Paradigma Tasawuf dalam Arsitektur Pendidikan
Pesantren Modern

Nur Hadi Ihsan



**Gontor: Mengurai Denyut Ihsan
Paradigma Tasawuf dalam Arsitektur Pendidikan
Pesantren Modern**

Penulis:

Nur Hadi Ihsan

Penata Letak:

Zuhrufan Failasufa

Desain Sampul:

Zuhrufan Failasufa

Cetakan I, Juli 2025

Hak Cipta © 2025, pada Penulis

Hak Penerbitan pada Penerbit UNIDA Gontor Press

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini
dengan cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit*

108 hlm.+ x ; 16 cm x 23 cm

ISBN: 978-623-462-834-0

CV. Global Aksara Pers

Wonocolo Utara V/18 Surabaya 60237

HP : +62 897-462-834-0

Email : globalaksarapers@gmail.com

Bekerja sama dengan:

UNIDA Gontor Press

Jl. Raya Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471

HP : +62 821-4197-9785 (WhatsApp)

Telepon: (+62352) 483762

Email : press@unida.gontor.ac.id

Website: press.unida.gontor.ac.id

&

Panitia 100 Tahun Pondok Modern Darussalam Gontor

Kata Pengantar

Bismillāhirrahmānirrahīm.

Alḥamdulillāh, segala puji hanya bagi Allah SWT, sumber segala cahaya dan hikmah, yang dengan rahmat dan inayah-Nya, buku ini dapat hadir dalam genggam tangan pembaca. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, penyempurna akhlak, yang dalam setiap helaan napasnya memanifestasikan *Ihsān* sebagai inti dari keberagamaan.

Buku ini berjudul *Gontor: Mengurai Denyut Ihsan (Paradigma Tasawuf Dalam Arsitektur Pendidikan Pesantren Modern)*, lahir dari refleksi dan kontemplasi yang panjang terhadap perjalanan sebuah institusi yang telah menjadi mercusuar ilmu, Islam, Iman, dan Ihsan selama satu abad: Pondok Modern Darussalam Gontor. Seratus tahun bukan sekadar rentang waktu dan penghitungan kronologis; ia adalah bukti bahwa sebuah perjuangan intelektual dan spiritual yang dilandasi oleh keikhlasan dan visi tauhid akan menembus batas zaman dan membentuk tapal batas peradaban. Gontor telah menunjukkan bahwa ketika pendidikan disinari oleh cahaya tauhid dan ditopang oleh kesadaran transendental, maka ia bukan hanya membentuk insan akademik, tetapi juga membangun tapal batas peradaban yang bercahaya.

Dalam denyut kehidupan Gontor, penulis menemukan aliran nilai-nilai sufistik yang tak hanya hidup dalam ungkapan, tetapi menjelma dalam laku, dalam struktur pendidikan, dalam ritme kehidupan santri yang berdisiplin namun lembut, yang rasional namun khusyuk, yang cerdas namun tetap rendah hati. Inilah wajah Islam yang *kaffah*, yang merangkul dan membimbing, yang tidak

hanya mengajar, tetapi menyucikan; tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menyinari.

Sebagaimana pernah diungkap oleh almarhum Kiai Imam Zarkasyi saat menjawab pertanyaan Presiden Soeharto tentang kurikulum Gontor—*"100% agama, 100% umum"*. Pernyataan itu bukan sekadar retorika, melainkan penegasan bahwa ilmu dalam Islam tidak mengenal dikotomi. Gontor, dengan pandangan para pendirinya yang visioner, menampilkan wajah pendidikan Islam yang holistik—mengintegrasikan syariat dan hakikat, fikih dan tasawuf, nalar dan rasa, dunia dan akhirat—dalam satu tarikan napas yang mempersatukan ilmu dan cinta, akal dan qalbu, hingga pendidikan menjadi sinaran *suluk* menuju Ilahi, bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi transformasi keberadaan.

Buku ini merupakan ikhtiar sederhana untuk menyingkap tabir spiritualitas yang menjadi *ruh* Gontor, dengan menjadikan *Ihsān* sebagai poros penguraian. Melalui pembacaan terhadap *Panca Jiwa* dan *Moto Gontor*, penulis mencoba menguraikan bahwa Gontor bukan hanya institusi pendidikan, melainkan taman spiritual yang merawat fitrah, menanamkan adab, dan membentuk jiwa *rabbaniyyah* dalam bingkai modernitas yang tercerahkan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, sebagaimana para pencari yang tak henti mengetuk pintu *ma'rifat*, penulis berharap tulisan ini dapat menjadi jembatan yang mempertemukan antara wacana akademik dan *dhauq* spiritual, antara analisis ilmiah dan getaran batin. Semoga karya ini turut menyemai benih-benih transformasi dalam sistem pendidikan Islam yang lebih holistik dan transendental.

Rasa terima kasih dan penghormatan yang setulusnya penulis sampaikan kepada *al-mukarramūn*, Bapak-bapak Kiai, Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor beserta para kader penerusnya, yang senantiasa menjadi mercusuar nilai dan pelita zaman. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada seluruh sahabat dan kolega yang telah menjadi sumber inspirasi serta pengobar semangat dalam

proses penulisan buku ini.

Akhirnya, buku ini penulis persembahkan sebagai bentuk cinta dan bakti kepada Gontor—bukan hanya sebagai lembaga, tetapi sebagai *jalan hidup*, sebagai *madrasah ruhaniyyah*, yang menuntun generasi demi generasi untuk berjalan dalam cahaya, memadukan *akal yang tajam* dan *hati yang bening*, menuju peradaban Islam yang berkarakter dan bercahaya.

Wallāhu waliyyu al-tawfiq, wa ilaihi al-ma'ād.

Gontor, 10 Maret 2025

Penulis,

Assoc. Prof. Dr. Nur Hadi Ihsan, MIRKH.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii
Prolog Gontor dan Jalan <i>Ihsan</i>	1
1. <i>Ihsan</i> : Puncak Keberagamaan Muslim	2
2. Pesantren sebagai Medan Pendidikan Spiritual	3
3. Gontor: Perpaduan Tradisi Sufistik dan Modernitas	4
Bab I: Napas Spiritual Gontor	7
A. Spiritualitas dalam Bingkai Modernitas.....	8
1. Melampaui Dikotomi Tradisional-Modern.....	9
2. Keseimbangan Syariat dan Hakikat	10
3. Tasawuf sebagai Jalan Hidup	12
B. Trilogi Sumber Nilai.....	13
1. Keislaman: Aqidah, Syar'iah, dan Akhlak.	14
2. Keilmuan: Integrasi Ilmu dan Hikmah	15
3. Kemasyarakatan: Tasawuf Dalam Aksi.....	17
Bab II: Panca Jiwa sebagai Jalan Sufistik	19
A. Keikhlasan.....	20
1. Fondasi Qur'ani: Keikhlasan Sebagai Prinsip Eksistensial	20
2. Keikhlasan Sebagai Transformasi Epistemologis: الإخلاص روح العمل.....	22
3. Keikhlasan Sebagai Pelepasan Ego dan Rekonstruksi Kesadaran.....	24
4. Keikhlasan Sebagai Basis Etika Sosial dan Solidaritas Komunal	25

B. Kesederhanaan	27
1. <i>Zuhd</i> : Reinterpretasi Kesederhanaan Dalam Konteks Kontemporer	27
2. Kesederhanaan Sebagai Epistemologi Spiritual	28
3. Kesederhanaan Sebagai Pembebasan Spiritual.....	29
4. Kesederhanaan Sebagai Kekuatan Transformatif	31
C. Kemandirian	32
1. Berdikari: Manifestasi <i>Tawakkal</i> dalam Kehidupan Praktis.....	33
2. <i>Mujahadah</i> Sebagai Metode Transformasi Diri.....	34
3. Ikhtiar dan Tawakkal: Dialektika Kemandirian.....	36
4. Kemandirian Sebagai Jalan Menuju Kebebasan Spiritual ...	37
D. Ukhuwah Islamiyah	38
1. Fondasi Spiritual Ukhuwah Islamiyah.....	38
2. Tahapan-Tahapan Ukhuwah Islamiyah dalam Perspektif Sufistik.....	40
3. Ukhuwah Sebagai Manifestasi Cinta Ilahi dalam Keseharian.....	42
4. Transformasi Kesadaran Melalui Ukhuwah Islamiyah....	43
E. Kebebasan	45
1. Kebebasan Sebagai Perjalanan Epistemologis	46
2. Kebebasan Bertanggung Jawab dalam Kerangka Etika Sufi	47
3. Kebebasan Sebagai Transformasi Ego.....	48
4. Implementasi Kebebasan dalam Kehidupan Praktis	49
Bab III: Moto Gontor dalam Lensa Sufistik	51
A. Berbudi Tinggi: Akhlak sebagai Tujuan	52
1. Budi Pekerti: Manifestasi <i>Ihsan</i>	52
2. <i>إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ</i>	53
3. Membentuk <i>Insan Kamil</i>	55
B. Berbadan Sehat: Raga Spiritualis.....	56
1. Kesehatan Dalam Pandangan Sufi.....	57
2. Jasad Sebagai Kendaraan Ruh.....	58
3. Keseimbangan Lahir-Batin.....	59

C. Berpengetahuan Luas: Ilmu Sebagai Tangga <i>Ma'rifah</i>	61
1. اعملوا فوق ما عملوا	61
2. Integrasi Ilmu dan Amal	63
3. Dari Ilmu Menuju <i>Ma'rifah</i>	65
D. Berpikiran Bebas: Kematangan Spiritual	66
1. Kebebasan yang Tercerahkan	67
2. Melampaui Bentuk Menuju Makna.....	69
3. Kematangan Dalam Berpikir dan Berzikir	70
Bab IV: Menghayati <i>Ihsan</i> di Era Modern	73
A. Pengabdian Total	74
1. <i>Labuh Bondo, Bahu, Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane</i>	74
2. Totalitas <i>Khidmah</i>	76
3. Dari Pengabdian Menuju Pencerahan.....	77
B. Implementasi Nilai	79
1. Membumikan Spiritualitas	79
2. <i>Best Practices</i> di Masyarakat.....	80
3. Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari	82
C. Tantangan dan Peluang.....	83
1. Spiritualitas di Era Digital.....	83
2. Model Adaptasi dan Inovasi.....	85
3. Relevansi Tasawuf Dalam Krisis Modern.....	86
D. Kontribusi Global.....	87
1. Spiritualitas dan Pendidikan Modern.....	88
2. Gontor dalam Peta Tasawuf Kontemporer	90
3. Proyeksi Masa Depan	91
Epilog Refleksi dan Proyeksi	95
A. Pelajaran dari Model Gontor.....	96
B. Implikasi Teoretis dan Praktis.....	98
Daftar Pustaka	101

Prolog

Gontor dan Jalan *Ihsan*

Dalam ranah spiritual Islam, terdapat momen-momen fundamental yang menandai perjalanan peradaban manusia dalam memahami hubungannya dengan Sang Ilahi. Setiap peradaban memiliki titik kulminasi pengalaman spiritual yang menjelma dalam praktik, pemikiran, dan institusi pendidikan. Di Indonesia, Pondok Modern Darussalam Gontor muncul sebagai salah satu titik kulminasi tersebut—sebuah ruang yang menjadi wadah spiritualitas tradisional bertemu dengan semangat modernitas, menciptakan dialektika intelektual dan spiritual yang kompleks dan menarik.¹ Ia bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan sebuah laboratorium transformasi kemanusiaan tempat konsep *Ihsan*—kesadaran spiritual tertinggi dalam tradisi Islam—dirawat, dikembangkan, dan direproduksi dalam konteks keIndonesiaan yang dinamis.

Ihsan, dalam konstruksi teologi Islam, bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah epistemologi spiritual yang mendalam. Ia merupakan tingkat kesadaran bagi seorang Muslim mengalami kedekatan spiritual yang intim dengan Yang Ilahi, seolah-olah selalu dalam pengawasan-Nya, bahkan ketika dirinya sendiri mungkin tidak mampu melihat-Nya.² Dalam tradisi Sufi klasik, *Ihsan* dipahami sebagai puncak tertinggi dari praktik keberagamaan,

¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)”, *Qudus International Journal of Islamic Studies*, Volume 8, Number 1, 2020, hal. 25-47.

² Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur’an*, (Chicago: University of Chicago Press, 1980), hlm. 12-15.

melampaui sekadar ritual normatif menuju pengalaman spiritual yang transformatif. Di Gontor, konsep *Ihsan* tidak hanya diajarkan secara teoretis, melainkan diinternalisasi melalui sistem pendidikan yang holistik, yang memadukan dimensi intelektual, spiritual, dan praktis.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan *indigenous* Indonesia, telah lama menjadi medan utama reproduksi pengetahuan spiritual dan sosial. Namun, Gontor menandai sebuah momen epistemologis penting ketika tradisi pesantren tidak sekadar dipertahankan, melainkan direformulasikan secara kritis. Di sini, spiritualitas Sufistik tidak dipahami sebagai praktik menyingkir dari realitas, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mampu membaca, memahami, dan merespons kompleksitas kehidupan modern.³ Perpaduan antara tradisi Sufistik dan modernitas di Gontor menciptakan model pendidikan yang unik, di mana spiritualitas tidak diperlakukan sebagai domain terpisah, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan intelektual dan sosial.

1. *Ihsan*: Puncak Keberagamaan Muslim

Konsep *Ihsan* dalam tradisi Islam merupakan puncak tertinggi dari dialektika spiritual yang menghubungkan pengalaman individual dengan kesadaran transendental. Dalam konstruksi teologis klasik, *Ihsan* didefinisikan secara monumental dalam Hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Dalam Hadis itu Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa *Ihsan* adalah “beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”.⁴ Definisi ini membuka ruang epistemologis yang kompleks; kesadaran spiritual tidak sekadar terbatas pada ritual formal, melainkan mencakup dimensi kesadaran mendalam tentang kehadiran Yang Ilahi dalam setiap momen eksistensial.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 23-25.

⁴ Imam An-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid I, hlm. 136.

Para Sufi sepanjang sejarah telah mengembangkan elaborasi filosofis-esoteris yang mendalam tentang *Ihsan*. Al-Ghazali, misalnya, memandang *Ihsan* sebagai tahapan spiritual tertinggi dalam segitiga klasik keberagamaan Islam: Islam (*submission*), Iman (*belief*), dan *Ihsan* (*spiritual excellence*).⁵ Bagi al-Ghazali, *Ihsan* bukanlah sekadar kondisi spiritual pasif, melainkan praktik aktif pembersihan hati, penajaman kesadaran, dan transformasi kesadaran personal yang berkelanjutan. Ia merupakan proses bagi individu untuk secara terus-menerus membongkar ego, membuka diri terhadap cahaya ilahi, dan mengalami kedekatan spiritual yang intim.

Dalam konteks modern, konsep *Ihsan* mengalami reinterpretasi yang signifikan. Para pemikir kontemporer seperti Fazlur Rahman memandang *Ihsan* tidak sekadar sebagai praktik individual, melainkan memiliki dimensi sosial dan etis yang mendalam. *Ihsan* dipahami sebagai kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk bertindak secara etis, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif dalam konstruksi sosial.⁶ Ia menjadi energi transformatif yang mentransendensi batas-batas ritual menuju keterlibatan aktif dalam perjuangan kemanusiaan.

2. Pesantren sebagai Medan Pendidikan Spiritual

Pesantren di Indonesia merupakan institusi pendidikan unik yang telah berevolusi selama berabad-abad. Ia tidak sekadar lembaga pendidikan keagamaan, melainkan laboratorium sosial tempat berlangsungnya transmisi pengetahuan, nilai spiritual, dan praktik sosial secara simultan.⁷ Tradisi pesantren telah memainkan peran sentral dalam membentuk karakteristik keislaman di Nusantara, menghadirkan model keberagamaan yang ramah, santun, toleran, dan berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan.

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), Jilid III, hlm. 56-58.

⁶ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), hlm. 98-102.

⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 55-57.

Secara historis, pesantren bermula dari praktik transmisi pengetahuan keagamaan yang bersifat informal. Kiai sebagai figur sentral tidak sekadar mendidik, tetapi juga bertindak sebagai pengayom spiritual dan sosial masyarakat. Model pendidikan pesantren tradisional ditandai dengan hubungan personal yang intens antara kiai dan santri; proses belajar tidak hanya berlangsung melalui transfer intelektual, tetapi juga melalui proses spiritual dan keteladanan.⁸

Transformasi pesantren dari model tradisional menuju kontemporer merupakan respons cerdas terhadap perubahan sosial dan tantangan modernitas. Pesantren tidak lagi dipahami sebagai ruang yang terasing dari dinamika sosial, melainkan sebagai pusat pemberdayaan intelektual dan spiritual yang responsif terhadap perubahan. Model pendidikan pesantren kontemporer mulai mengintegrasikan sistem dan kurikulum modern, keterampilan praktis, dan pengetahuan umum tanpa kehilangan spirit spiritualnya.⁹

3. Gontor: Perpaduan Tradisi Sufistik dan Modernitas

Pondok Modern Darussalam Gontor muncul sebagai paradigma transformatif dalam pendidikan Islam, merepresentasikan dialektika cerdas antara tradisi spiritual dan dinamika modernitas.¹⁰ Didirikan oleh trio intelektual visioner (Trimurti)—K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fana'nie, dan K.H. Imam Zarkasyi—lembaga ini merancang arsitektur pendidikan yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Gontor membangun sistem pendidikan yang bertujuan melakukan transformasi kesadaran; setiap proses pedagogis dirancang untuk membentuk intelektualitas kritis, spiritualitas mendalam, dan kepedulian sosial yang tinggi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren bukan sekadar institusi pendidikan keagamaan tradisional,

⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 78-80; dan Nur Hadi Ihsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jakarta: Depag RI, 2001, hlm. 32.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 110-112.

¹⁰ Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Jakarta: Kencana, hal. 127-145

melainkan laboratorium peradaban yang mampu melahirkan generasi intelektual muslim yang peka terhadap perubahan zaman.¹¹

Filosofi pendidikan Gontor dibangun atas kesadaran epistemologis bahwa spiritualitas Islam adalah kekuatan adaptif dan dinamis. Kurikulum memadukan kajian keislaman klasik dengan pemikiran kontemporer, menolak dikotomi antara dimensi spiritual dan rasional. Tradisi Sufistik dipahami bukan sebagai praktik menyingkir, melainkan energi intelektual untuk membaca, memahami, dan mengintervensi kompleksitas persoalan sosial.¹² Gontor menghadirkan model pendidikan yang membebaskan—memerdekakan pikiran dari dogmatisme, membebaskan potensi intelektual untuk berpikir kritis, dan mentransformasi spirit keagamaan dari ritual kaku menjadi kesadaran dinamis. Setiap kajian menjadi ruang dialog hidup tempat generasi diundang menghasilkan pemaknaan kontekstual yang konstruktif dan berarti.

Strategi epistemologis Gontor tercermin dalam pendekatan linguistiknya yang unik. Penggunaan bahasa Arab dan Inggris bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi instrumen strategis membangun jejaring pemahaman lintas budaya.¹³ Para santri dilatih bergerak melampaui batas kedaerahan, membangun perspektif komprehensif dengan mempertahankan kedalaman spiritualitas Islam. Bahasa menjadi jendela memahami keragaman peradaban dengan sikap terbuka, kritis, namun ramah dan santun. Melalui kemampuan linguistik, Gontor mempersiapkan generasi muslim yang tidak sekadar memahami tradisi internal keislamannya, tetapi mampu berkomunikasi produktif dengan berbagai peradaban dan sistem pengetahuan yang berbeda.

Proses pendidikan di Gontor berlangsung melalui mekanisme keteladanan otentik. Para kiai tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan, tetapi menghadirkan model kehidupan yang

¹¹ Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 56-72.

¹² Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, hal. 89-103

¹³ Rahardjo, M.Dawam. (1985). *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 112-130.

mencerminkan keseimbangan spiritual dan intelektual. Setiap momen dijadikan ruang refleksi dan pertumbuhan personal. Pendidikan tidak dibatasi ruang kelas, melainkan totalitas pengalaman hidup.¹⁴ Kultur pesantren diarahkan untuk membangun karakter, bukan sekadar akumulasi pengetahuan. Prinsip *المحافظة على القيم و التغيير إلى الكمال* (memelihara nilai-nilai dan melakukan perubahan menuju kesempurnaan) menjadi landasan filosofis yang menopang sistem pendidikan di lembaga ini. Para santri dilatih menjadi agen perubahan berkualitas: memiliki akar spiritual kuat, wawasan global, dan kepedulian sosial tinggi. Gontor membuktikan pesantren bisa menjadi pusat pencerahan responsif, kreatif mereinterpretasi tradisi agar tetap relevan.

Pada hakikatnya, Gontor menampilkan model pendidikan yang menjunjung spiritualitas Islam secara komprehensif. Lembaga ini memahami keberagamaan sebagai proses penghambaan mendalam kepada Allah SWT melalui kesadaran intelektual dan ketajaman spiritual. Islam tidak sekadar ritual, melainkan substansi ajaran yang menuntun manusia menuju pencerahan hakiki dan kemuliaan akhlak. Pembebasan sejati dalam konsepsi Gontor adalah membebaskan diri dari penyimpangan akidah, hawa nafsu, dan kebodohan. Para santri dibimbing menjadi pewaris risalah kenabian — generasi *mundhir al-qaum* yang menjaga kemurnian akidah dan menegakkan kebenaran syariah untuk mewujudkan keluhuran akhlak dan adab.

¹⁴ Steenbrink, K.A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES, hal. 201-218; dan Nur Hadi Ihsan, *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jakarta: Depag RI, 2001, hlm. 21.

Epilog

Refleksi dan Proyeksi

Perjalanan Pondok Modern Darussalam Gontor selama satu abad telah menjadi narasi penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Dalam lensa tasawuf, Gontor telah membuktikan bahwa spiritualitas Islam yang mendalam tidak bertentangan dengan kemajuan pendidikan modern, melainkan dapat menjadi fondasi yang memperkuat dan memberikan arah bagi modernitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Seyyed Hossein Nasr, krisis dunia modern pada hakikatnya adalah krisis spiritual, sehingga respons yang tepat bukan dengan menolak modernitas secara keseluruhan, tetapi dengan menginfusikan dimensi spiritual ke dalam berbagai aspek kehidupan modern.²⁴⁴ Gontor, dalam konteks ini, telah menjadi model konkret implementasi visi tersebut dalam dunia pendidikan.

Refleksi atas perjalanan Gontor menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana tradisi spiritual Islam dapat ditransformasikan menjadi sistem pendidikan yang dinamis dan relevan dengan tantangan zaman. Menurut Abdul Hadi W.M., salah satu karakteristik tasawuf adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai konteks sosial-budaya tanpa kehilangan prinsip-prinsip esensialnya.²⁴⁵ Gontor telah menghadirkan contoh nyata bagaimana nilai-nilai Tasawuf dapat diintegrasikan dalam bingkai pendidikan modern, menciptakan model pendidikan yang tetap berakar pada tradisi spiritual Islam namun responsif terhadap tuntutan zaman

²⁴⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man* (Chicago: ABC International Group, 2001), 4-5.

²⁴⁵ Abdul Hadi W.M., *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri* (Jakarta: Paramadina, 2001), 23-24.

Merefleksikan perjalanan Gontor juga memberikan wawasan tentang masa depan integrasi spiritualitas dalam pendidikan global. Di tengah meningkatnya kesadaran global tentang pentingnya dimensi spiritual dalam pendidikan, pengalaman Gontor menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana mengintegrasikan spiritualitas dengan pendidikan modern tanpa terjebak dalam dikotomi sempit antara tradisionalisme dan modernisme. Sebagaimana ditekankan oleh William C. Chittick, salah satu tantangan terbesar dunia modern adalah mengatasi fragmentasi pengetahuan dan mengembalikan kesatuan (*tauhid*) dalam visi intelektual dan spiritual manusia, sebuah visi yang secara konsisten diperjuangkan dalam sistem pendidikan Gontor.²⁴⁶

A. Pelajaran dari Model Gontor

Model pendidikan Gontor menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana mengintegrasikan spiritualitas ke dalam sistem pendidikan modern. Salah satu pelajaran terpenting adalah kemampuan Gontor untuk mengembangkan apa yang disebut oleh Fazlur Rahman sebagai “neo-Sufisme,” yaitu interpretasi tasawuf yang menekankan aktivisme sosial dan intelektual, bukan pengunduran diri dari dunia.²⁴⁷ Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini termanifestasi dalam sistem yang menjadikan spiritualitas sebagai fondasi untuk pengembangan intelektual dan keterlibatan sosial, bukan sebagai jalan untuk mengisolasi diri dari realitas dunia. Melalui pendekatan ini, Gontor telah menunjukkan bahwa pendidikan spiritual tidak harus bertentangan dengan kemajuan intelektual dan keterlibatan sosial, melainkan dapat menjadi dasar yang memperkuat keduanya.

Pelajaran kedua dari model Gontor adalah pendekatannya yang holistik terhadap pendidikan bahwa semua aspek kehidupan

²⁴⁶ William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2007), 45-46.

²⁴⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 205-206.

di pesantren diarahkan untuk pembentukan karakter dan spiritual santri. Salah satu kunci keberhasilan sistem pendidikan Gontor adalah konsep “totalitas pendidikan”; seluruh aspek kehidupan di pesantren—dari kegiatan akademik hingga kehidupan sehari-hari—dirancang sebagai pendidikan.²⁴⁸ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali tentang pendidikan spiritual, yang menekankan bahwa pembentukan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal tetapi juga melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.²⁴⁹ Dalam era pendidikan modern yang cenderung terfragmentasi, pendekatan holistik Gontor menawarkan model alternatif yang melihat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer pengetahuan atau keterampilan.

Pelajaran ketiga berkaitan dengan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip-prinsip dasar. Sebagaimana dicatat oleh Kiai Amal Fathullah Zarkasyi, salah satu kekuatan Gontor adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai lembaga pendidikan Islam.²⁵⁰ Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut oleh Khaled Abou El Fadl sebagai “*engaged surrender*” (penyerahan yang terlibat), bahwa kesetiaan terhadap prinsip-prinsip dasar agama tidak menghalangi keterlibatan aktif dengan dunia modern.²⁵¹ Dalam konteks tasawuf, hal ini sejalan dengan konsep “*baqa’ ba’d al-fana*” (subsistensi setelah peniadaan); seseorang yang telah mencapai tingkat spiritual tinggi tidak menjauh dari dunia, melainkan kembali ke dunia dengan perspektif baru yang lebih mendalam.²⁵² Model Gontor menunjukkan

²⁴⁸ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 138-139.

²⁴⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, Vol. 3, trans. Fazlul Karim (Karachi: Darul Ishaat, 1993), 56-57.

²⁵⁰ Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal,” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 9, no. 2 (2013): 301-320.

²⁵¹ Khaled Abou El Fadl, *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses* (Lanham: University Press of America, 2001), 37-38.

²⁵² Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina

bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mempertahankan keteguhan spiritual sambil tetap terbuka terhadap dinamika dunia modern.

B. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, pengalaman Gontor dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam pendidikan modern memiliki implikasi penting bagi pengembangan filosofi pendidikan Islam kontemporer. Model Gontor menantang dikotomi yang sering muncul dalam diskursus pendidikan Islam antara “tradisionalisme” dan “modernisme,” menunjukkan bahwa kedua orientasi tersebut dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan yang koheren. Sebagaimana diargumentasikan oleh Syed M. Naquib al-Attas, salah satu tantangan utama pendidikan Islam kontemporer adalah mengembangkan sistem pendidikan yang tidak sekadar mengadopsi secara tidak kritis model pendidikan Barat, tetapi juga tidak sekadar mengulang model pendidikan tradisional tanpa kontekstualisasi.²⁵³ Dalam konteks ini, Gontor menawarkan model “jalan tengah” yang mengambil unsur-unsur terbaik dari kedua orientasi tersebut, menciptakan sintesis yang dinamis antara tradisi dan modernitas.

Implikasi teoretis lainnya berkaitan dengan relasi antara epistemologi dan spiritualitas dalam pendidikan Islam. Model Gontor menunjukkan bahwa pengetahuan dan spiritualitas bukanlah dua domain yang terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Osman Bakar yang menekankan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, ilmu pengetahuan tidak pernah dipisahkan dari dimensi spiritual, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Realitas Ilahi.²⁵⁴ Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual, model Gontor menawarkan alternatif epistemologis yang mengintegrasikan keduanya,

Press, 1975), 142-143.

²⁵³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), 88-89.

²⁵⁴ Osman Bakar, *Classification of Knowledge in Islam* (Cambridge: Islamic Texts Society, 1998), 42-43.

menciptakan apa yang disebut oleh Nasr sebagai “pengetahuan yang disakralkan” (*sacred knowledge*).²⁵⁵

Secara praktis, pengalaman Gontor memiliki implikasi penting bagi reformasi pendidikan Islam di berbagai konteks. Menurut Azyumardi Azra, salah satu tantangan utama pendidikan Islam kontemporer adalah mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek ritual dan doktrinal agama, tetapi juga mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern.²⁵⁶ Model Gontor, dengan pendekatannya yang mengintegrasikan pendidikan spiritual dengan kurikulum modern, menawarkan contoh konkret bagaimana tantangan tersebut dapat diatasi. Pengalaman Gontor menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat melampaui dikotomi antara “pendidikan duniawi” dan “pendidikan ukhrawi,” menciptakan model pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk berhasil di dunia tanpa mengorbankan orientasi spiritual mereka.

Implikasi praktis lainnya berkaitan dengan pengembangan model kepemimpinan berbasis spiritual dalam konteks pendidikan. Sistem kaderisasi Gontor, yang menekankan pembentukan kepribadian dan karakter serta internalisasi nilai-nilai spiritual sebagai fondasi kepemimpinan, menawarkan alternatif terhadap model kepemimpinan pendidikan yang cenderung terlalu fokus pada aspek administratif dan manajerial. Sebagaimana ditekankan oleh Parker J. Palmer, kepemimpinan pendidikan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan kualitas *inner life* pemimpin.²⁵⁷ Model kepemimpinan Gontor yang berakar pada spiritualitas menunjukkan bagaimana dimensi spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan pendidikan.

²⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 130-131.

²⁵⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), 31-32.

²⁵⁷ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 107-108.

Daftar Pustaka

- Abdur-Rashid, Khalil. "Islamic Pedagogical Paradigms for Islamic Studies in Contemporary Higher Education." *The Muslim World* 110, no. 1 (2020): 48-68.
- Abou El Fadl, Khaled. *And God Knows the Soldiers: The Authoritative and Authoritarian in Islamic Discourses*. Lanham: University Press of America, 2001.
- Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld Publications, 2014.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan. *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*. Kairo: Dar al-Ansar, 1977.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Buyu', Bab Kasb al-Rajul wa 'Amalihi bi Yadihi, No. 2072. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2002.
- Al-Dihlawi, Shah Wali Allah. *Hujjat Allah al-Balighah*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Jil, 2005.
- Al-Farabi. *Ihsa' al-'Ulum*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2011.

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 2. Kairo: Dar al-Hadith, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3. Kairo: Dar al-Hadith, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kimiya' al-Sa'adat*, terj. Claude Field. New York: Routledge, 2017.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mishkat al-Anwar*. Kairo: al-Dar al-Qawmiyyah, 1964.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mizān al-'Amal*, ed. Sulayman Dunya. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Al-Hajjaj, Muslim ibn. *Sahih al-Muslim*, Kitab al-Iman, Bab Bayan al-Iman wal-Islam wal-Ihsan. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, t.t.
- Al-Hujwiri, Ali ibn Uthman. *Kashf al-Mahjub*, terjemahan Reynold A. Nicholson. Leiden: Brill, 1911.
- Al-Isfahani, Abu Nu'aim. *Hilyat al-Auliya wa Tabaqat al-Asfiya*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Jawzi, Abd al-Rahman ibn Ali Ibn. *Sifat al-Safwah*, Jilid 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1985.
- Al-Jawziyya, Ibn Qayyim. *Madarij al-Salikin*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996.
- Al-Jilani, Abd al-Qadir. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faiydh al-Rahmani*. Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 1988.
- Al-Jilani, Abd al-Qadir. *al-Ghunyah li Talibi Tariq al-Haqq*, Jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Al-Jili, 'Abd al-Karim. *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awā'il*. Kairo: Matba'at al-Halabi, 1963.
- Al-Makki, Abu Talib. *Qut al-Qulub fī Mu'amalat al-Mahbub*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 2005.
- Al-Muhasibi, Al-Harith. *al-Ri'ayah li-Huquq Allah*, ditahqiq oleh 'Abd al-Qadir Ahmad 'Ata. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Al-Nawawi, Imam. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Qardlawi, Yusuf. *Niyyat dan Ikhlas*, diterjemahkan oleh Kathur

- Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Al-Qusyairi, Abd al-Karim ibn Hawazin. *al-Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1989.
- Al-Qusyairi, 'Abd al-Karim ibn Hawazin. *Lata'if al-Isyarat*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1981.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb (Tafsir al-Kabir)*, Jilid 7. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420 H.
- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. *al-Hikam al-'Ata'iyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. *Al-Hikam*, terjemahan Victor Danner. Leiden: Brill, 1984.
- Al-Sakandari, Ibn 'Ata'illah. *Lata'if al-Minan*. Kairo: Maktabat al-Kahirah, 2004.
- Al-Sakhawi, Muhammad ibn Abd al-Rahman. *Al-Qawl al-Tamm fi Fadl al-Ramyi bi al-Siham*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998.
- Al-Sarraj, Abu Nasr. *Kitab al-Luma'*, ed. Abdul Halim Mahmud. Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, 1960.
- Al-Sulami, 'Abd al-Rahman. *Futuwwah: Konsep Pendidikan Kesatria di Kalangan Sufi*, diterjemahkan oleh Fathiyah Basri. Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Sulami, Abu 'Abd al-Rahman. *Tabaqat al-Sufiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Arberry, A.J. *Sufism: An Account of the Mystics of Islam*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1950.
- Arifin, Muhammad. "Digitalisasi Pendidikan Pesantren: Studi Transformasi Sistem Pendidikan Gontor di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 173-192.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Badawi, Abd al-Rahman. *Syatahat al-Sufiyyah*. Kuwait: Wakalat

- al-Matbu'at, 1978.
- Bakar, Osman. *Classification of Knowledge in Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society, 1998.
- Bruinessen, Martin van. "Traditionalist and Islamist Pesantrens in Contemporary Indonesia." Dalam *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkages*, ed. Farish A. Noor, Yoginder Sikand, dan Martin van Bruinessen. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Burckhardt, Titus. *Introduction to Sufi Doctrine*. Bloomington: World Wisdom, 2008.
- Chittick, William C. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in the Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Chittick, William C. *The Self-Disclosure of God: Principles of Ibn 'Arabi's Cosmology*. Albany: State University of New York Press, 1998.
- Chittick, William C. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fanie, Zainuddin dan Imam Zarkasyi. *Senjata Panganjur*. Ponorogo: Trimurti Press, 1945.
- Frager, Robert. *Heart, Self, and Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance, and Harmony*. Wheaton: Quest Books, 2013.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2000.
- Hadi W.M., Abdul. *Tasawuf yang Tertindas: Kajian Hermeneutik terhadap Karya-karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. New

- York: Harper, 2017.
- Ibn Al-'Arabi, Muhyiddin. *al-Futuhat al-Makkiyah*, Jilid 2. Beirut: Dar Sadir, 2002.
- Ibn Al-'Arabi, Muhyiddin. *Al-Futuhat al-Makkiyah*, Jilid 3. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999.
- Ibn Al-'Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980.
- Ihsan, Nur Hadi dan M. Arkrimul Haki, *Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Gontor: Percetakan Darussalam, 2006.
- Ihsan, Nur Hadi. *Pola Peyelenggaraan Pondok Pesantren Ashriyah/Khalafiyah: Profil Pondok Modern Darussalam Gontor*. Jakarta: Depag RI, 2001.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Stanford: Stanford University Press, 2013.
- Isa, Abdul Qadir. *Haqa'iq 'an al-Tasawwuf*. Aleppo: Dar al-'Irfan, 2007.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press, 1966.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley: University of California Press, 1984.
- Jami, Abd al-Rahman. *Nafahat al-Uns*. Tehran: Intisharat-i Sa'di, 1991.
- Khaldun, Ibn. *al-Muqaddimah*, ed. Ali Abdul Wahid Wafi, Jilid III. Kairo: Dar Nahdhah Misr, 1981.
- Lickona, Thomas. "Character Education: Seven Crucial Issues." *Action in Teacher Education* 20, no. 4 (1999): 77-84.
- Madjid, Nurcholish. "Pesantren dan Tasawuf." Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. M. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maududi, Abul A'la. *Islamic Way of Life*. Lahore: Islamic Publications, 1979.

- Miskawaih, Ibn. *Tahdhib al-Akhlaq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985.
- Moosa, Ebrahim. "Transitions in the 'Progress' of Civilization: Theorizing History, Practice, and Tradition." Dalam *Voices of Islam: Voices of Change*, ed. Vincent J. Cornell. Westport: Praeger Publishers, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Moral Politik Santri: Agama dan Pembelaan Kaum Tertindas*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Nasr, Seyyed Hossein (ed.). *Islamic Spirituality: Foundations*. New York: Crossroad Publishing Company, 1987.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. New York: HarperOne, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Traditional Islam in the Modern World*. London: Kegan Paul International, 1987.
- Nursi, Bediuzzaman Said. *The Words*, terj. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications, 2008.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and the Future of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi*, terjemahan A.J. Arberry. London: Routledge, 1961.

- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi*, Jilid 1, terj. Reynold A. Nicholson. Leiden: E.J. Brill, 1925.
- Sa'd, Muhammad ibn. *Al-Tabaqat al-Kubra*, Jilid I. Beirut: Dar Sadir, 1968.
- Safi, Omid. "The Times They Are A-Changin': A Muslim Quest for Justice, Gender Equality, and Pluralism." Dalam *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*, ed. Omid Safi. Oxford: Oneworld Publications, 2003.
- Sahal, K.H. Hasan Abdullah. *Kehidupan Mengajariku*, Jilid III. Gontor: Darussalam Press, 2019, h. 70.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sekretariat Pondok Modern Darussalam Gontor. *Serba Serbi Serba Singkat Pondok Modern Darussalam Gontor*. Ponorogo: Darussalam Press, 1997.
- Shariati, Ali. *Religion vs Religion*, terj. Laleh Bakhtiar. Chicago: ABC International Group, 2000.
- Sina, Ibn. *Al-Isyarat wa al-Tanbihat*, ed. Sulayman Dunya, Jilid II. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Siradj, Said Aqil. "Tasawuf sebagai Basis Tasamuh: Dari Spiritualitas Menuju Keharmonisan Sosial." *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2018): 56-74.
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Steenbrink, K.A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Taylor, Charles. *The Ethics of Authenticity*. Cambridge: Harvard University Press, 1992.
- Tim Penyusun,. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Al-Ukhuwwah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Salam, 1985.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Zahrah, Muhammad Abu. *al-Syafi'i: Hayatuhu wa 'Asruhu, Ara'uhu wa Fiqhuhu*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1948.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam: Studi atas Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 9, no. 2 (2013): 301-320.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 8, no. 1 (2020): 25-47.
- Zarkasyi, K.H. Abdullah Syukri. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Zarkasyi, K.H. Imam. *Diktat Kuliah Umum Pekan Perkenalan*. Ponorogo: Darussalam Press, 1976.